



## Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan

Ferdinan Sinulingga dan Hodriani\*

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program pemberdayaan anak jalanan dan efektivitas program pemberdayaan anak jalanan yang telah dilakukan di Rumah Musik pada Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan (KKSP). Populasi penelitian ini adalah keseluruhan anak jalanan yang berada di Rumah Musik – Yayasan KKSP yang beraktivitas di persimpangan lampu merah Simpang Pos yang berjumlah 193 anak jalanan. Sampel diambil 10% dari jumlah anak jalanan yakni 20 anak jalanan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrument penyaringan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi serta tabulasi data yang tertuang dalam tabulasi tunggal. Dari penelitian yang dilakukan maka penulis dapat mengatakan bahwa pemberdayaan anak jalanan yang telah dilakukan di Rumah Musik – Yayasan KKSP memiliki beberapa jenis program pemberdayaan seperti bidang pendidikan non formal, bidang seni musik dan bidang olah raga. Program pelayanan dibidang pendidikan non formal dan seni musik dalam pelaksanaannya sudah efektif karena telah tercapainya tujuan masing-masing program tersebut. Sedangkan pelayanan dibidang olahraga yang dilakukan oleh pihak pengelola terhadap anak jalanan masih belum efektif. Keterbatasan fasilitas dan perlengkapan menjadikan anak jalanan lebih memilih melatih keterampilan musik daripada olahraga.

**Kata Kunci:** Anak Jalanan; Rumah Musik.

### Abstract

*The purpose of this study was to determine program effectiveness empower street children and street children empowerment program that has been done in the House of Music on Foundations of Urban Social Working Group (KKSP). The study population was the whole street children in the House of Music - KKSP who move the red light intersection Simpang Pos totaling 193 street children. Samples were taken 10% of the number of street children that 20 street children. The method used is descriptive qualitative. Instrument filtering the data used were interviews and observation and tabulation of the data contained in a single tabulation. From this research, the writer can say that the empowerment of street children has been done in the House of Music - KKSP have some kind of empowerment programs such as the field of non-formal education, the arts of music and sports. Program services in the field of non-formal education and the art of music in its implementation has been effective because it has been the achievement of each of these programs. While services in the field of exercise undertaken by the manager of street children is still not effective. Limitations facilities and supplies to make street children prefer to practice the skills of music rather than sports.*

**Keywords:** Street Children; House Music.

**How to Cite:** Sinulingga, F dan Hodriani (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Musik Yayasan Kelompok Kerja Sosial Perkotaan Medan, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 72-86.

\*Corresponding author:  
E-mail: [hodrianiipkn@gmail.com](mailto:hodrianiipkn@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu masalah yang muncul seiring dengan permasalahan pembangunan yang dihadapi bangsa Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi dan teknologi, langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi tatanan nilai dan budaya suatu bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan yang sudah ada dianggap menjadi suatu kebanggaan dan kebesaran suatu bangsa. Kenyataan sebenarnya telah terjadi kesenjangan yang sangat mencolok. Di satu sisi telah terwujud bangunan-bangunan mewah yang menjadi pusat perhatian, tetapi tidak jauh dari tempat tersebut sekelompok anak harus hidup di jalanan.

Anak-anak pada umumnya digambarkan sebagai kelompok usia muda yang sangat dekat dengan kegembiraan, permainan, tanpa beban dan tanpa masalah. Anak jalanan merupakan suatu fenomena tersendiri. Permasalahan anak jalanan semakin kompleks ketika secara sosial belum layak bekerja, namun terpaksa berada di jalanan bahkan kemudian mengalami kekerasan fisik maupun psikis.

Anak jalanan sebagai satu bentuk komunitas tersendiri telah tumbuh subur di wilayah perkotaan. Mereka banyak dijumpai di kota-kota besar. Padahal, kehidupan di kota besar sangatlah penuh dengan tantangan yang menuntut setiap orang untuk berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini bagi orang dewasa saja berat apalagi bila harus dilakukan seorang anak yang belum waktunya mencari uang, terlebih di jalanan.

Di Indonesia, anak jalanan sudah ada sejak tahun 1980-an. Tidak ada angka yang pasti mengenai jumlah anak jalanan saat ini. Sebagai gambaran, untuk melihat tingkat pertumbuhan anak jalanan di Indonesia, jumlah anak jalanan tahun 2003 sebanyak 147.000 orang. Dari data tersebut terungkap, sebanyak 60% putus sekolah

dan 40% masih sekolah. Menurut data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari Departemen Sosial memperkirakan, pada tahun 2006, terdapat sekitar 150.000 anak jalanan di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar, hampir 50% yakni 75.000 anak jalanan berada di Jakarta. Sisanya tersebar di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makasar. Pada tahun 2008, data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa anak jalanan di Indonesia telah mencapai 154.861 jiwa. Jumlah anak jalanan di Sumatera Utara mencapai 5.025 jiwa. Di Indonesia, jutaan anak terpaksa bekerja di sektor publik yang tak jarang berbahaya dan eksploitatif. Kekerasan yang selalu harus mereka hadapi di jalan antara lain pengeroyokan, perampasan barang, pelecehan seksual dan lain-lain. Kondisi ini menyebabkan gangguan bagi anak baik gangguan kesehatan fisik maupun mental yakni merubah sikap (karakter) menjadi anak yang beringas, sangat agresif, suka baku hantam, sering usil, berani memprotes, suka berbicara seenaknya yang disertai kata-kata kotor.

Dinas Sosial Sumatera Utara tahun 2003 menyatakan jumlah anak jalanan yang berada di Kota Medan menduduki jumlah tertinggi, yaitu mencapai 2.526 jiwa (50,25%) dari seluruh anak jalanan yang berada di kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Data yang pada tahun 2007 oleh KKSP (LSM di Kota Medan) memperkirakan jumlah anak jalanan di seluruh 25 kabupaten dan kota di Sumatera Utara sekitar 5.000 anak jalanan.

Kita dapat menemukan anak jalanan hampir di setiap pertigaan atau perempatan lampu lalu lintas atau di tempat-tempat keramaian. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan bervariasi, diantaranya menjadi pengamen, pengemis, pedagang asongan, penyemir sepatu, pemulung, kernet, pengelap kaca mobil, buruh pelabuhan dan sebagainya.

Anak-anak jalanan sebagian besar berasal dari keluarga miskin dimana

mereka tinggal di lokasi pemukiman yang tidak layak huni. Hal ini berasal dari faktor ekonomi atau kemiskinan yang mendorong pendatang dari desa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota. Dengan keterbatasan keterampilan dan modal mereka hanya dapat tinggal dan membangun rumah dengan kondisi yang minim di kota. Mereka umumnya tinggal di pemukiman kumuh yang rawan terhadap penyakit sosial lainnya seperti prostitusi, kriminalitas dan pengangguran.

Anak jalanan merupakan permasalahan yang serius bagi masa depan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Meskipun keberadaannya banyak muncul hanya terbatas pada wilayah perkotaan, permasalahan tersebut sudah selayaknya untuk memperoleh perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh. Dampak anak jalanan tidak hanya mengkhawatirkan bagi masa depan anak yang bersangkutan, tetapi secara nyata juga meresahkan masyarakat. Prilaku atau kebiasaan yang muncul pada anak-anak jalanan ialah berusaha mencari uang dengan cara apa saja sehingga sering berganti pekerjaan (termasuk pekerjaan yang tidak terpuji, misalnya: mencopet, merampas, menodong) rawan terhadap obat-obatan terlarang, perjudian, minuman keras, dan zat-zat aditif lainnya, serta mobilitasnya sangat tinggi (nomaden). Perilaku anak jalanan tersebut akan mengganggu ketertiban umum, keamanan, keindahan dan kenyamanan kota, karena memberikan kesan tidak manusiawi.

Kegagalan pemerintah dan masyarakat dalam menangani masalah anak jalanan disebabkan oleh minimnya perhatian semua pihak terhadap eksistensi sebagai penanggung jawab anak. Belum adanya model penanganan yang jelas, sistematis dan komprehensif. Sehingga menuntut mekanisme serta penanggulangan secara cepat tepat dan berkelanjutan. Pada satu sisi, multikrisis yang terjadi di Indonesia telah menurunkan kemampuan pemerintah dan

masyarakat sehingga tumbuh dan berkembangnya masalah tersebut tidak dapat diikuti secara proporsional oleh sumber-sumber yang mendukung untuk penanganannya. Mengingat keterbatasan tersebut maka untuk dapat menanggulangi permasalahan tidak ada cara lain yang lebih signifikan kecuali kembali berupaya menggali dan memanfaatkan sumber yang dimiliki dengan menyertakan komunitas itu sendiri.

Lembaga Swadaya Masyarakat maupun organisasi masyarakat yang memberikan perhatian pada masalah anak jalanan mengupayakan pendekatan agar anak jalanan tersebut mau pulang ke rumah, juga pemberian perlindungan dan keterampilan agar mereka dapat bertahan hidup di jalanan serta mencegah anak-anak di lingkungan mereka untuk tidak menjadi anak jalanan. Pendekatan yang mereka lakukan ada dilakukan di jalanan dan ada juga yang dilakukan di suatu tempat atau institusi. Salah satu LSM yang menaruh perhatian besar terhadap anak jalanan adalah Yayasan KKSP (Kelompok Kerja Sosial Perkotaan). Yayasan ini mengupayakan pemenuhan hak anak, oleh karena keluarga dari anak tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan anak. Sehingga Yayasan KKSP merupakan pengganti keluarga bagi anak yang dibina didalamnya. Yayasan ini mengorganisir dan memfasilitasi anak jalanan di Kota Medan pada khususnya dan Sumatera Utara pada umumnya. Pemberdayaan yang ada pada Yayasan KKSP tercermin dari adanya divisi pendidikan, divisi informasi dan advokasi dan divisi kesehatan.

Pendidikan alternatif yang diberikan pada anak jalanan adalah pendidikan luar sekolah. Tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk pengembangan karakter, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, namun tetap mempertimbangkan prinsip pluralisme, partisipasi dan semua orang adalah guru. Di samping itu, seni dan olahraga ditempatkan sebagai media pendidikan untuk anak-anak, baik sebagai media

pembebasan dan organisir antara komunitas anak.

Divisi informasi dan advokasi mengembangkan satu program informasi dan advokasi untuk mendistribusikan informasi tentang kondisi anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus di Sumatera khususnya di Medan dan melakukan tekanan untuk mendorong munculnya kebijakan dan implementasi perumusan hak-hak anak khususnya. Lebih jauh lagi, program informasi dan advokasi juga mencoba untuk mengembangkan pendidikan pada masyarakat tentang masalah hak anak.

Divisi kesehatan bertujuan untuk memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat dan anak-anak, khususnya anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus. Pelayanan kesehatan untuk masyarakat miskin dan anak-anak melalui Klinik Taman Sehat Yayasan KKSP dan melakukan pemeriksaan kesehatan berkala dan pemberian makanan bergizi pada anak jalanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Musik yaitu pada Yayasan KKSP yang berada di Jalan Jamin Ginting Gg. Arihta Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena peneliti tertarik untuk mengetahui kehidupan anak jalanan yang berada di Rumah Musik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak jalanan yang menjadi anak jalanan Yayasan KKSP yang berjumlah sebanyak 193 anak jalanan dan yang menjadi sampel adalah anak jalanan yang tinggal di Rumah Musik – Yayasan KKSP sebanyak 20 anak jalanan. Anak jalanan yang ada di Rumah Musik dijadikan sumber informasi tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pengelola terhadap anak jalanan.

Variabel dalam penelitian ini adalah pemberdayaan anak jalanan dan efektivitas pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Musik.

Defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Efektivitas adalah sejauh mana pemberdayaan terhadap anak

jalanan telah tercapai dilaksanakan. Pemberdayaan adalah memberi kemampuan kepada anak jalanan sesuai potensi yang melekat pada dirinya agar mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Anak jalanan adalah anak-anak yang menetap di Rumah Musik – Yayasan KKSP. Rumah Musik adalah sebuah unit yang dikelola oleh Yayasan KKSP yang mendampingi dan memfasilitasi kebutuhan anak jalanan.

Berdasarkan sifat penelitian yang dipakai, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data: Wawancara dilakukan kepada pengelola dan anak jalanan di Rumah Musik; Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari kantor-kantor terkait; Observasi, yakni mengamati langsung pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan Rumah Musik.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan kemudian dikumpulkan, diolah dan dianalisis kemudian hasil disajikan, dijelaskan dan memberikan komentar dengan menggunakan tabel tunggal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam sesuatu perbuatan. Efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dapat membawa hasil, berhasil guna dan tepat guna. Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

(<http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektivitas/> 5 Maret 2010)

Pada dasarnya cara yang terbaik untuk memahami konsep efektivitas menurut Gibson (1994) adalah melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan dari segi tujuan dan pendekatan dari segi teori sistem. Pendekatan tujuan (*the goal approach*) untuk menentukan dan mengevaluasi efektivitas didasarkan pada gagasan bahwa organisasi diciptakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, bekerja secara rasional dan berusaha mencapai tujuan tertentu tersebut.

Pencapaian tujuan tidak segera dapat diukur pada organisasi yang tidak menghasilkan barang-barang yang berwujud (*tangible outputs*). Organisasi berusaha mencapai lebih dari satu tujuan dan tercapainya satu tujuan seringkali menghalangi atau mengurangi kemampuannya untuk mencapai tujuan yang lain. Adanya beberapa tujuan “resmi” yang harus dicapai dan disepakati oleh semua anggota adalah diragukan.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan dari segi teori sistem. Melalui teori ini dapat ditentukan efektivitas dari segi yang bermanfaat bagi organisasi baik berupa perusahaan bisnis, rumah sakit, badan pemerintah ataupun lembaga yang lainnya. Organisasi atau lembaga dipandang sebagai suatu unsur dari sejumlah unsur yang saling berhubungan dan tergantung satu dengan yang lain. Organisasi mengambil sumber (*input*) dari lingkungan sebagai sistem yang lebih luas, memproses sumber dan membalikkannya dalam bentuk yang sudah diubah yaitu output. Dalam teori sistem diketahui suatu kriteria efektivitas yaitu menggambarkan siklus input-proses-output dan hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungan yang lebih luas sebagai tempat hidupnya organisasi.

Selain teori sistem, terdapat dimensi waktu sebagai satu elemen dari system yang lebih besar yaitu lingkungan yang melalui waktu mengambil sumber-sumber, memprosesnya dan mengembalikannya kepada lingkungan. Selain proses, mengenai efektivitas

organisasi atau lembaga adalah apakah organisasi itu mampu bertahan dan hidup terus dalam lingkungan itu. Maka kelangsungan hidup organisasi merupakan ukuran terakhir atau ukuran jangka panjang dari efektivitas organisasi. Namun terdapat indikator jangka pendek dan menengah. Jangka pendek berupa produksi (*productive*), efisiensi (*efficiency*) dan kepuasan (*satisfaction*). Jangka menengah dapat berupa penyesuaian diri dan perkembangan.

Konsep yang sering dimunculkan dalam proses pemberdayaan adalah konsep kemandirian dimana program-program pembangunan dirancang secara sistematis agar individu dan masyarakat menjadi subjek dari pembangunan. Walaupun kemandirian sebagai filosofi pembangunan dianut oleh negara-negara yang telah maju secara ekonomi, tetapi konsep ini lebih banyak dihubungkan dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang.

Konsep pemberdayaan dapat diartikan sebagai jawaban atas realitas ketidakberdayaan (*disempowerment*). Konsep pemberdayaan pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri sendiri, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer dari lingkungannya.

Berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Shardlow dalam Adi, 2003).

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Menimos deRuas* untuk menyebut

kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga. Di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda. Mereka dikenal dengan banyak nama. Seperti di Colombia mereka disebut "gamin" (*urchin* atau melarat) dan "chinces" (kutu kasar), "pivetes" (penjahat kecil/marginals) di Rio de Janeiro, sebagai "frutero pájaro" (burung buah) dan "pirañitas" (piranha kecil) di Peru, "polillas" (ngengat) di Bolivia, "resistoleros" (Resistol adalah merek lem utama) di Honduras, "беспризорнику" (orang-orang yang hidup tanpa diawasi) di Rusia, "Batang Lansangan" atau "Pulubi" di Filipina, "Bui Đòì" (debu kehidupan / anak dekil) di Vietnam, "saligoman" (anak-anak jahat) di Rwanda, atau "poussins" (ayam), "moustiques" (nyamuk) di Kamerun dan "balados" (pengembara) di Republik Kongo. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat. ([http://translate.google.co.id/Street\\_children/](http://translate.google.co.id/Street_children/) 5 Mei 2010).

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, UNICEF memberi batasan tentang anak jalanan, dimana anak jalanan merupakan anak-anak yang berumur 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarga. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pengamen, pelacur anak, pengemis dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan dan perkelahian, serta kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. Lebih memprihatinkan lagi, lingkungan akan

mendorong anak jalanan menjadi objek seksual seperti sodomi atau pelacuran anak.

Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagai besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Menurut Soedijar (1989) dalam studinya menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya. Subhansayah dalam Lubis (2006), anak jalanan adalah kumpulan anak-anak yang kehilangan hak-hak hidup sehingga memaksa mereka harus menjalani kehidupan yang tidak semestinya. Kehidupan keras dan liar yang mereka jalani adalah akibat daripada berbagai macam kondisi antara lain yaitu ketidakmampuan orangtua dalam memberikan kebutuhan, baik itu kasih sayang maupun materi dan ketidakharmonisan yang terjadi dalam suatu keluarga juga turut andil menjadikan anak-anak kehilangan haknya sehingga mereka mencoba mencari kehidupan yang lain yang dapat memberikan mereka ketenangan, kebebasan dan berbuat semau mereka sendiri.

Dalam buku "Intervensi Psikososial" (2001), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Defenisi tersebut memberikan empat faktor penting yang saling terkait yaitu: anak-anak; menghabiskan sebagian waktunya; mencari nafkah atau berkeliaran; jalanan dan tempat-tempat umum lainnya.

Selain ciri khas yang melekat akan keberadaannya, anak jalanan juga dapat dibedakan dalama tiga kelompok. Surbakti dalam Jauchar (2008) membagi pengelompokan anak jalanan tersebut

sebagai berikut: *Pertama, children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya. *Kedua, children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, 1995).

*Ketiga, children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri paling penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggir sungai walau jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Mulandar dalam Jauchar (2008) memberikan empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan: Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari; Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD); Berasal dari keluarga-keluarga tidak

mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya); Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Secara umum kategori anak jalanan sebagai berikut: Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan cirinya Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun yang lalu; Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang; Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti emperan toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun, dll; Tidak bersekolah lagi.

Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya adalah Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan; Berada di jalanan sekitar 8 sampai dengan 12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam; Bertempat tinggal dengan cara mengelompok sendiri atau bersama teman, dengan orang tua/saudara atau tempat kerjanya di jalan; Tidak bersekolah lagi.

Anak yang rentan menjadi anak jalanan, cirinya Setiap hari bertemu dengan orang tuanya (teratur); Berada di jalanan sekitar 4 sampai dengan 6 jam untuk bekerja; Tinggal dan tidur bersama orang tua/wali; Masih bersekolah.

Karakteristik atau sifat-sifat yang menonjol dari anak jalanan di antaranya adalah: Kelihatan kumuh atau kotor, baik kotor tubuh, maupun kotor pakaian; Memandang orang lain, yang tidak hidup di jalanan, sebagai orang yang dapat dimintai uang; Mandiri, artinya anak-anak tidak terlalu menggantungkan hidup, terutama dalam hal tempat tidur atau makan; Mimik wajah yang selalu memelas, terutama ketika berhubungan dengan orang yang bukan dari jalanan. Anak-anak tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi baik berbicara dengan siapapun selama di jalanan; Malas untuk

melakukan kegiatan anak “rumahan” misalnya jadwal tidur selalu tak beraturan, mandi, gosok gigi, menyisir rambut, mencuci pakaian atau menyimpan pakaian.

Karakteristik anak jalanan dituangkan dalam matrik berupa tabel ciri fisik dan psikis anak jalanan berikut ini:

Tabel 1. Ciri-Ciri Fisik Dan Psikis Anak Jalanan

Ciri Fisik	Ciri Psikis
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan berbadan kurus	Penuh Curiga
Pakaian tidak teratur	Sangat sensitif
	Berwatak keras
	Kreatif
	Semangat hidup tinggi
	Berani menanggung resiko
	Mandiri

Banyak orang menganggap bahwa faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk bekerja dan hidup di jalanan adalah karena kemiskinan. Namun data dari literatur yang ada menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan.

Menurut Surjana dalam Siregar (2006) ada tiga tingkatan penyebab keberadaan anak di jalanan yaitu: Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang punya hubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga bisa berdiri sendiri, yakni: Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus sekolah, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman; Sebab dari keluarga terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orangtua, kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga/tetangga, terpisah dengan orangtua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

Tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor yang ada di masyarakat. Pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang diidentifikasi meliputi: Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang berakibat *drop out* dari sekolah; Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu; Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

Tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur mikro. Pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah: Ekonomi adalah peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi; Pendidikan adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis menyebabkan hilangnya kesempatan belajar bagi anak; Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *troublemaker* atau pembuat masalah.

Menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000), faktor-faktor yang membuat anak dan keluarga terpisah adalah: Faktor pendorong: Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung oleh kepala keluarga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi keluarga; Ketidakseerasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal di rumah atau anak lari dari keluarga; Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah; Kesulitan hidup di kampung, anak



melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.

Faktor penariknya adalah Kehidupan anak jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas; Diajak teman; Adanya peluang di sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Penanganan berbagai persoalan yang dialami anak jalanan di Indonesia harus dilakukan secara integral dan komprehensif dan mengembangkannya berdasarkan *Child Right Based Initiatives*, yakni memperhatikan secara sungguh-sungguh hak-hak anak sesuai dengan kepentingan yang terbaik bagi mereka. Berdasarkan pengalaman dari pelaksanaan program yang dijalankan Yayasan KKSP selama ini, arah program *Child Right Based Initiatives* ditujukan untuk melakukan pencegahan dan rehabilitasi.

Program pencegahan, yakni mencoba mengatasi permasalahan anak jalanan dari akar penyebabnya yaitu keluarga dan lingkungannya. Mencegah munculnya anak jalanan baru serta membangun kesadaran di masyarakat bagi pelaksanaan usaha pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak. Sedangkan rehabilitasi diarahkan sebagai upaya penanganan yang lebih ditujukan terhadap anak yang telah terlanjur pergi ke jalan dan mengupayakannya keluar dari jalanan. Saat ini program yang dilaksanakan Yayasan KKSP, memfasilitasi sekitar 220 anak jalanan di tujuh lokasi, yakni Terminal Amplas, Petisah, Aksara Plaza, Sukaramai, Simpang Ramayana, Simpang Halat dan Rumah Musik.

Kegiatan olahraga yang mereka adakan bersama anak-anak jalanan hanya untuk menjaga kebugaran dan bertujuan agar kegiatan di Rumah Musik lebih bervariasi sehingga anak-anak yang dibina didalamnya tidak jenuh, jadi kegiatan olahraga bukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dibidang olahraga tertentu. Olahraga yang dilakukan adalah olahraga yang sederhana, mudah dan tidak

memerlukan biaya besar. Meskipun pengelola telah berusaha untuk mengadakan kegiatan olahraga, namun anak jalanan nampaknya tidak begitu antusias dengan kegiatan ini jika dibandingkan dengan kegiatan seni yang ada di Rumah Musik – Yayasan KKSP.

Program pendidikan pada Yayasan KKSP bernama Pendidikan Alternatif yang berdasarkan pengamatan penulis merupakan pelayanan pendidikan non formal yang ala kadarnya, dimana oleh pendamping anak jalanan diajari hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan seperti bahasa inggris dan topik-topik tertentu yang berguna bagi anak jalanan. Mereka tahu tentang adanya program ini, mengingat anak jalanan di Rumah Musik – Yayasan KKSP tidak ada lagi yang menempuh pendidikan di sekolah formal.

Menurut koordinator Rumah Musik yang oleh anak-anak jalanan disapa Bang Alley, menyatakan bahwa dulunya anak jalanan Rumah Musik ada yang bersekolah, namun anak-anak tersebut keluar dari sekolahnya karena minder dengan teman-teman sepermainannya di lingkungan sekolah tersebut. Anak-anak jalanan yang bersekolah sering menjadi bahan ejekan teman-temannya, sehingga anak-anak jalanan ini sering direndahkan oleh teman bahkan guru sehingga mereka menjadi rendah diri yang pada akhirnya merusak mental anak jalanan sendiri. Lebih parah lagi anak jalanan yang sudah mengenal dan bisa dengan mudah memperoleh uang di jalanan, menganggap sekolah menjadi hal yang tidak penting. Seperti pengakuan seorang responden yang menyatakan lebih baik mengamen di jalanan daripada harus bersekolah, di jalanan bisa memperoleh uang tapi kalau bersekolah hanya akan mengeluarkan biaya.

Pelayanan pendidikan ada yang diberikan melalui penyuluhan. Metode belajar yang dilakukan oleh pengelola Rumah Musik – Yayasan KKSP yaitu dengan sering mengajak anak jalanan untuk berdiskusi tentang topik-topik

tertentu. Kegiatan ini sering dilakukan pada pukul 18.00 – 20.00 setelah selesai makan malam, karena pada jam ini anak jalanan yang tinggal di Rumah Musik maupun anak jalanan lain yang tujuannya singgah akan berkumpul bersama untuk makan malam dan membersihkan diri. Metode diskusi dilakukan dimana pembicara mengajak ngobrol mengenai topik-topik tertentu. Metode jenis ini penulis anggap paling mudah untuk dilakukan tanpa harus persiapan rumit dan tidak kaku karena dalam diskusi tersebut sering diselengi dengan canda tawa dan lelucon antara pendamping dengan anak jalanan sehingga penyampaian pesan-pesan penting mengenai topik yang disampaikan lebih mudah untuk dimengerti anak jalanan itu sendiri.

Pada umumnya topik-topik yang diberikan pada waktu terlaksananya pendidikan non formal adalah topik-topik yang dianggap berguna bagi anak jalanan. Apalagi anak jalanan adalah komunitas yang mempunyai pergerakan cepat (*mobile*) akan tetapi memiliki informasi dan pengetahuan yang kurang, dan kebanyakan dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Melalui jawaban responden tersebut, penulis melihat bahwa topik yang diberikan pada anak jalanan sangat variatif dan topik yang disampaikan adalah topik yang urgen bagi kelangsungan hidup anak jalanan. Sehingga tidak heran jika Yayasan KKSP sangat menekankan pada pendalaman topik-topik ini.

Dalam keadaan yang normal dalam suatu kegiatan dapat mencapai hasil yang maksimal apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dalam pengamatan penulis, fasilitas yang diberikan berupa alat tulis, buku tulis dan buku bahan bacaan. Fasilitas yang disediakan sangat berguna untuk memaksimalkan program pendidikan non formal bagi anak jalanan. Fasilitas ini juga berfungsi sebagai penarik simpati agar anak jalanan terangsang untuk belajar dan

berkreasi di Rumah Musik yang bertujuan untuk mengurangi jumlah waktu anak di jalanan.

Penulis melihat bahwa pihak pengelola sangat sadar bahwa anak jalanan membutuhkan pendidik yang bisa membimbing dan mengajari anak-anak di Rumah Musik, semisal guru yang ada di sekolah. Adapun pendidik khusus yang dihadirkan adalah seperti yang ada tabel berikut:

Berdasarkan data dalam tabel diatas dapat diketahui Rumah Musik – Yayasan KKSP lebih banyak mendatangkan pembicara atau orang yang memahami topik yang akan disampaikan dalam pelayanan pendidikan non formal tersebut.

Menurut pengamatan penulis bahwa pendidik khusus yang dihadirkan umumnya adalah relawan-relawan ataupun aktivis dari LSM-LSM maupun mahasiswa yang sedang praktek di Yayasan KKSP. Kerjasama yayasan dengan masyarakat maupun mahasiswa yang peduli mengenai nasib anak jalanan tentu sangat membantu bagi yayasan dalam menjalankan kelangsungan proram pelayanan pendidikan non formal di Rumah Musik – Yayasan KKSP

Pelayanan pendidikan non formal ini bisa sering dilaksanakan dengan lancar karena sangat mudah mengumpulkan anak jalanan karena mereka memang menetap di Rumah Musik, adanya ketersediaan pendidik dan fasilitas juga menjadi faktor pendukung terlaksananya program ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan mengetahui ada pelayanan dibidang keterampilan kesenian yang bisa mereka dapatkan di Rumah Musik – Yayasan KKSP. Program keterampilan seni lebih ditonjolkan pihak pengelola dalam pemberdayaan anak jalanan karena dianggap dapat dengan mudah menggali dan mengembangkan potensi kreativitas anak jalanan. Program ini dilaksanakan untuk menampung bakat-bakat terpendam dari anak jalanan,

keterampilan yang diberikan adalah seni musik dan seni lukis.

Yayasan KKSP dengan Rumah Musik yang diberi nama "*the bamBoes*" merupakan tempat menyalurkan kreativitas bagi komunitas musik anak jalanan. *The bamBoes* kini menjadi identitas kelompok musik anak-anak jalanan KKSP. Ini menjadi sarana untuk belajar tentang berbagai hal, melakukan banyak langkah untuk membuat mereka lebih diterima sebagai bagian masyarakat dan bisa menunjukkan prestasi, bukan sekedar anak jalanan.

Pelayanan keterampilan dibidang seni musik sangat membantu anak jalanan untuk dapat meningkatkan kemampuan bermusiknya. Program ini sangat didukung oleh anak-anak jalanan yang berada di Rumah Musik – Yayasan KKSP yang mayoritas adalah adalah pengamen. Selain itu seni lukis juga dikembangkan yang menurut pengelola Rumah Musik – Yayasan KKSP ini lebih berguna untuk peningkatan kualitas karakter dan mental anak jalanan yang secara psikologis akan mengajarkan anak untuk lebih ulet dan sabar dalam menghadapi persoalan dalam hidup.

Pendidik khusus dibidang seni yang dimaksud adalah mahasiswa magang atau relawan yang memiliki keterampilan cukup dibidang ini. Selain itu mantan anak binaan Rumah Musik yang sudah tidak lagi turun kejalan juga sering hadir sebagai membagikan keterampilan dan sebagai teman berlatih untuk anak-anak jalanan Rumah Musik. Hal ini dirasa sangat bermanfaat oleh pihak pengelola karena dapat menekan anggaran biaya operasional karena tidak harus menggaji seorang guru seni misalnya.

Penyediaan fasilitas pendukung berupa alat musik dan alat lukis sebagai penunjang terlaksananya program pelayanan keterampilan dibidang seni memang sangat penting dami kelangsungan program kesenian tersebut. Penulis perhatikan di Rumah Musik – Yayasan KKSP peralatan musik yang digunakan adalah alat musik yang sudah

rusak lalu diperbaiki sehingga bisa digunakan kembali. Oleh karena itu mereka sering menyebutnya sebagai "alat musik sampah" dan mereka dijuluki sebagai "komunitas musik sampah" dengan grup musik yang bernama *the bamBoes* yang keanggotaannya tidak terbatas, artinya siapa saja yang ingin berkeaktivitas akan diterima menjadi anggota *the bamBoes*.

Menurut pengamatan penulis, bahwa responden yang menyambut program ini biasa-biasa saja dikarenakan responden tidak begitu berbakat dibidang ini. Sementara anak-anak lain lebih senang dan puas dengan adanya program ini, terbukti dari kegiatan anak binaan yang sebagian besar disela-sela waktunya di Rumah Musik tidak terlepas dari kegiatan bermain musik bersama teman-temannya untuk menyanyikan sebuah lagu.

Berdasarkan data dalam tabel diatas menunjukkan bahwa pemberian pelayanan kesenian kepada anak binaan di Rumah Musik – Yayasan dalam satu bulan sangat bervariasi. Hal ini disebabkan jadwal pelayanan dibidang kesenian oleh pengelola memang tidak menentu dalam sebulan, sehingga jawaban responden yang didapatkan beragam.

Anak jalanan Rumah Musik – Yayasan KKSP ketika penulis perhatikan mayoritas diantara mereka sudah memiliki keterampilan dalam memainkan alat musik sehingga tanpa di koordinir oleh pihak pengelola, maka anak-anak binaan akan belajar dan berlatih sendiri yang dibantu sesama anak binaan lain. Dengan kata lain anak jalanan Rumah Musik memiliki kebebasan sendiri dalam melatih keterampilan bermusiknya tanpa harus menunggu tibanya jadwal pelatihan.

Data sebelumnya dalam tabel 40 dinyatakan bahwa pemberian pelatihan keterampilan tidak menentu dan anak binaan bebas mengadakan latihan musik tanpa harus terjadwal terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola sangat memahami bahwa semakin sering anak jalanan melatih keterampilannya akan berpengaruh pada kemahirannya

terutama dalam bermusik karena dilakukan terus menerus dan berulang-ulang.

Pemilihan jenis olahraga ini penulis perhatikan karena lebih mudah dilakukan. Misalnya sepakbola membutuhkan bola dan lapangan seadanya sudah dapat dimainkan, begitu juga dengan catur yang hanya dengan sebuah papan catur sudah dapat dimainkan sepuasnya untuk melatih kemampuan berpikir anak.

Pelaksanaan program pelayanan pendidikan dibidang olahraga akan bisa berjalan dengan baik jika difasilitasi oleh tenaga pendidik khusus atau pelatih. Namun, hal ini tidak terlihat pada jawaban responden yang mayoritas menyatakan tidak ada pelatih khusus dibidang olahraga sepakbola ataupun catur. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anak jalanan Rumah Musik - Yayasan KKSP tidak terlalu berminat dalam olahraga sepakbola, sehingga mereka hanya bermain seadanya, bukan berlatih layaknya pemain sepakbola profesional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 7 responden (35%) menyatakan sarana olahraga lengkap dan 13 responden (65%) menyatakan tidak lengkap. Ketika ditanyakan kepada pengelola Rumah Musik - Yayasan KKSP, dikatakan bahwa diawal berjalannya program ini diberikan fasilitas kepada anak jalanan yang berminat dibidang olahraga seperti sepatu bola, kaus tim, kaus kaki, dan menyewa lapangan untuk dipakai bermain sepakbola sekali seminggu.

Ketika ditanyakan kepada pihak pengelola bahwa kegiatan olahraga khususnya sepakbola diadakan satu kali dalam seminggu. Penetapan jadwal latihan ini terlihat diminati oleh sebagian anak jalanan, yang mayoritas mengikuti lebih dari 3 kali, dimana mereka selalu aktif dalam kegiatan ini untuk mengisi waktu luang ketika ketika jenuh bermain musik. Meskipun begitu tidak sedikit juga responden yang frekuensi sangat jarang mengikuti kegiatan pelayanan dibidang olahraga ini.

Ketika responden ditanya lebih lanjut kenapa tidak merasa bertambah pengetahuannya, responden menyatakan bahwa selama dalam mengikuti diskusi merasa topik yang diajarkan tidak menarik dan mengaku kurang tahu apa manfaat dari membahas topik-topik tersebut. Penulis perhatikan ini berkaitan dengan usia responden yang boleh terbilang masih usia anak-anak yang pemikirannya belum seperti orang yang pemikirannya sudah dewasa yang tergabung di dalam diskusi tersebut, sehingga diskusi yang diikuti terasa terlalu berat untuk usianya.

Responden yang merasa pengetahuannya bertambah ketika ditanya lebih lanjut menyatakan bahwa menyatakan bahwa telah mengetahui hak-haknya sebagai seorang anak yang seharusnya mendapat perlindungan dari pemerintah dan bukannya dianggap sebagai penyakit masyarakat. Pengetahuan mengenai bahaya NARKOBA dan penularan penyakit HIV/AIDS juga menjadi pengetahuan yang sangat penting dirasakan oleh responden mengingat kehidupan keras yang di jalanan yang sangat rawan terhadap kekerasan seksual dan peredaran atupun pemakaian obat-obatan terlarang.

etika penulis menanyakan lebih lanjut kenapa tidak mengerti akan tujuan pelayanan ini, responden menyatakan setelah mempelajari satu topik akan ada kelanjutan dari topik itu sehingga terputus di tengah jalan sehingga anak jalanan seringkali lupa mengenai topik sebelumnya, kemudian responden yang juga merasa sulit mengerti tentang topik yang diajarkan adalah responden yang jarang mengikuti pelayanan pendidikan non formal tersebut. Sedangkan responden yang menyatakan mengerti akan tujuan pelayanan pendidikan non formal tersebut umumnya berusia sekitar diatas 17 tahun yang merupakan usia yang sudah dapat memahami dan menggali sendiri apa manfaat dari pendidikan tersebut.

Responden yang merasa kemampuannya tidak bertambah menurut pengelola karena memang jarang mengikuti pelatihan dan tidak terlalu mencintai seni yang bukan bakatnya. Berbanding terbalik dengan responden lain yang mayoritas menyambut positif program ini, karena selain bebas berlatih dan menggunakan peralatan musik yang tersedia, mereka juga dapat berbagi pengetahuan dan pemahaman dengan anak-anak lain yang berlatih di Rumah Musik. Sehingga tidak heran jika kemampuan bermusik anak-anak jalanan ini bisa dikatakan cukup baik, meskipun mereka berlatih dengan peralatan sederhana.

Kemampuan dalam memainkan jenis alat musik menjadi lebih baik yakni dalam hal peningkatan kualitas bermain musik dan mampu untuk memainkan jenis alat musik lain yang sebelumnya tidak dikuasi. Responden juga menyatakan bahwa sudah dapat mengetahui cara membuat sebuah lagu ciptaan sendiri dan disertai kemampuan vokal suara yang semakin sempurna.

Responden yang tidak mendapatkan hasil dari kegiatan olahraga karena memang tidak pernah mengikuti kegiatan olahraga. Responden lain yang aktif di kegiatan pelayanan olahraga merasakan manfaat, baik kebugaran fisik dan *skill* dalam bermain sepakbola. Menurut pengelola, olahraga sepakbola juga berguna untuk meningkatkan kerjasama dan solidaritas antar anak jalanan dan menghindarkan anak dari kekerasan yang kemungkinan besar bisa terjadi di jalanan. Namun, seiring berjalannya waktu anak-anak tersebut mulai malas ikut bermain sepakbola yang disebabkan kerusakan pada perlengkapan sepakbola yang diberikan. Karena keterbatasan pengelola maka anak-anak yang senang bermain bola dianjurkan agar mengupayakan sendiri kelengkapan olahraga yang dibutuhkannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Rumah Musik merupakan sebuah unit yang didirikan oleh Yayasan KKSP dalam membina anak jalanan kota Medan. Anak-anak yang tinggal di Rumah Musik sebagian besar berusia antara 16 – 18 tahun dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Anak-anak jalanan ini tidak lagi kembali ke rumah orang tua ataupun saudaranya dan memiliki frekuensi yang sangat jarang kembali ke rumah dikarenakan sebagian besar diantara mereka berasal dari luar kota Medan.

Pemberdayaan anak jalanan yang telah dilakukan oleh Rumah Musik – Yayasan KKSP berupa pelayanan pendidikan alternatif yaitu pendidikan non formal dengan metode diskusi tanpa menggunakan ruang kelas. Materi yang dijadikan bahan diskusi adalah yang dianggap penting untuk diketahui anak jalanan. Saat ini tidak ada lagi anak binaan Rumah Musik yang bersekolah secara formal di sekolah-sekolah, meskipun jika dilihat dari usia seharusnya mereka masih duduk dibangku sekolah.

Pelayanan pendidikan non formal ini menurut pihak pengelola bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak jalanan mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan lingkungan pergaulan anak jalanan itu sendiri. Pemberian pendidikan mengenai hak-hak anak menjadi prioritas utama oleh pihak pengelola Rumah Musik selain mengkampanyekan mengenai hak-hak anak dan sosialisasi bahaya penggunaan NARKOBA dan penularan penyakit oleh virus HIV/AIDS.

Penambahan pengetahuan tersebut dirasakan menyebabkan responden menjadi semakin waspada dalam menjalani kehidupan di jalanan karena telah banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan penting dari Rumah Musik. Pelayanan pendidikan non formal di Rumah Musik ini sudah efektif karena telah tercapainya tujuan program pendidikan non formal tersebut yakni dalam upaya memberikan pengetahuan kepada anak jalanan yang ada didalamnya.

Sebanyak 80% responden yang merasa pengetahuannya bertambah setelah mendapat pelayanan pendidikan non formal, ketika ditanya lebih lanjut menyatakan bahwa responden mengetahui hak-haknya sebagai seorang anak yang seharusnya mendapat perlindungan dari segi hukum bukannya dianggap sebagai penjahat atau penyakit masyarakat yang harus disingkirkan dari jalanan. Selain itu responden juga menyadari pentingnya menghindari narkoba dan zat aditif lainnya karena dapat mengakibatkan ketergantungan dan rawan terinfeksi HIV/AIDS.

Keterampilan seni musik menjadi program utama oleh pihak pengelola dalam mengembangkan bakat yang dimiliki anak jalanan yang sebagian besar masih turun kejalan untuk bekerja sebagai pengamen di persimpangan lampu merah Simpang Pos. Anak jalanan yang dibina sangat menyambut positif mengenai pelayanan dibidang seni karena pengelola Rumah Musik memberikan kebebasan penuh kepada anak jalanan dalam berlatih musik dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Program kesenian di Rumah Musik sudah efektif, hal ini terlihat dari 95% responden yang merasakan kemampuannya bertambah setelah mengikuti kegiatan bermusik. Hal peningkatan kualitas bermain musik dan mampu untuk memainkan jenis alat musik lain yang sebelumnya tidak dikuasi. Responden juga menyatakan bahwa sudah dapat mengetahui cara membuat sebuah lagu ciptaan sendiri dan disertai kemampuan vokal suara yang semakin sempurna. Potensi anak jalanan dikembangkan seluas-luasnya dalam bermain musik dan tidak ada batasan dalam jadwal berlatih dan menggunakan alat musik yang ada.

Keberhasilan program ini terlihat dari terbentuknya grup musik *the bamBoes* yang menyatakan diri sebagai komunitas musik "sampah" karena peralatan musik yang digunakan adalah alat musik yang sudah rusak kemudian diperbaiki. Keanggotaan komunitas ini tidak terbatas,

siapa saja yang ingin berkeaktivitas dapat bergabung menjadi anggota. Seiring dengan waktu keanggotaan komunitas ini datang dan pergi silih berganti.

Pemberdayaan dibidang olahraga juga digalakkan oleh pengelola, meskipun pelaksanaannya hanya terbatas pada mengisi waktu luang dan menghindarkan kejenuhan anak-anak jalanan di Rumah Musik. Olahraga sepakbola adalah yang paling sering dilakukan karena dapat dilakukan bersama-sama oleh anak jalanan dalam jumlah banyak dan dianggap dapat melatih kekompakan dan kebersamaan antar anak-anak jalanan. Selain itu peraturan sepakbola mudah dipahami dan tidak memerlukan biaya yang besar. Namun, program pelayanan kegiatan olah raga di Rumah Musik terhadap anak jalanan masih belum efektif. Minat anak jalanan terhadap program ini tidak terlalu tinggi jika dibandingkan keterampilan seni musik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 75% responden menyatakan tidak mendapatkan hasil yang berarti dari pelayanan olahraga. Kehidupan anak jalanan yang sebagian besar dihabiskan di jalanan untuk mencari uang menjadi penyebab utama rendahnya minat anak jalanan dalam berolahraga. Kelengkapan sarana yang sudah minim juga menjadi kendala yang harus dihadapi dalam menggerakkan kegiatan olahraga di Rumah Musik.

## **SIMPULAN**

Pemberdayaan anak jalanan yang telah dilakukan di Rumah Musik – Yayasan KKSP adalah berupa pemberian pelayanan pendidikan non formal, pelayanan dibidang seni musik dan seni lukis, dan pelayanan dibidang olahraga. Program pelayanan dibidang pendidikan oleh Rumah Musik – Yayasan KKSP sudah efektif karena pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan itu sendiri. Anak jalanan Rumah Musik menyambut positif program pendidikan non formal ini, yang pelaksanaannya dilakukan dengan metode diskusi tanpa menggunakan ruang kelas

dengan mengajarkan topik-topik tertentu yang berguna dan menarik untuk diketahui. Begitu pula dengan program pelayanan dibidang seni musik yang ada di Rumah Musik – Yayasan KKSP sudah efektif. Pelayanan ini sangat berguna sebagai media untuk menyalurkan minat dan bakat anak-anak jalanan dibidang musik. Anak jalanan terlihat sangat antusias dengan program ini karena pihak pengelola menyediakan pendidik khusus yang terampil untuk mengajari anak jalanan dan penggunaan peralatan musik yang dapat digunakan sebebannya. Namun, berbeda dengan program pelayanan dibidang olahraga yang dilaksanakan oleh Rumah Musik masih belum efektif. Kegiatan olahraga yang dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang oleh beberapa anak jalanan saja. Kekurangan sumberdaya, fasilitas dan rendahnya minat anak jalanan itu sendiri terhadap kegiatan berolahraga menjadi masalah tersendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. 2000. *Anak Jalanan Di Indonesia: Permasalahan dan Penanganannya*. Jakarta.
- BKKN. 2006. *Minim Perhatian Pemerintah Pada Masalah Anak Jalanan*. ([http://www.bkkbn.go.id/article\\_detail.php?aid=603](http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=603) diakses 22 Oktober 2008)
- Black, A.J. dan Champion, J. D. 1999. *Metode dan Penelitian Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Departemen Sosial. 2001. *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia.
- Gibson, et.al. 1994. *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga
- Harianti, E dan Nina S.S.S., (2014). Faktor-fktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 45-57
- Irwanto (dkk). 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Unika Atma Jaya dan UNICEF.
- Jauchar, B. 2008. Pendekatan Pemerintah Kota Dalam Mengatasi Anak Jalanan di Kota Samarinda. *Jurnal Spirit Publik: Universitas Sumatera Utara*. Volume 4 (Nomor 6): hlm. 153-168
- Lubis, A.C. 2006. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Rumah Singgah Karang di Kelurahan Bandar Sinembah Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Siregar, H (dkk). 2006. Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan. *Jurnal Studi Pembangunan: Universitas Sumatera Utara*. Volume 1 (Nomor 2): hlm 23-31.
- Siregar, N.S.S., (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 11-27.